

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS I
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DI SDN
KEDUNGPAANE 01 SEMARANG**

¹Nikmah, ²Suyitno, ³Ikha Listyarini
^{1,2} PGSD FIP UPGRIS SEMARANG
nikmah.sag@gmail.com

ABSTRACT

Improving First-Grade Students' Beginning Reading Skills through the Problem-Based Learning Model at Kedungpane 01 Elementary School, Semarang." Thesis. Elementary School Teacher Education Study Program, Faculty of Education, Universitas PGRI Semarang, 2025. The background of this study is the low beginning reading skills of first-grade students, indicated by difficulty recognizing letters, inaccurate spelling, stuttering in reading, and poor comprehension of reading content. Furthermore, classroom learning is still teacher-centered and does not involve media and strategies that can activate students.

This study aims to determine how the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) Model can improve the beginning reading skills of first-grade students at Kedungpane 01 Elementary School, Semarang. This type of research is Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, implemented in two cycles. The research subjects were 28 first-grade students in the even semester of the 2024/2025 academic year. Data collection techniques included observation, a beginning reading ability test, interviews, and documentation. The assessment instrument focused on four aspects of early reading: letter recognition, spelling ability, reading fluency, and reading comprehension.

The results showed an increase in early reading skills after the implementation of PBL. The average pre-cycle score of 2.18 increased to 2.83 in cycle I, and then again to 3.48 in cycle II. This improvement was supported by observations of student activities, which demonstrated greater engagement in reading, discussion, and comprehension. Thus, the implementation of the Problem-Based Learning Model has proven effective in improving the early reading skills of first-grade students at Kedungpane 01 Elementary School, Semarang.

Keywords: early reading, Problem-Based Learning, basic literacy, Indonesian language learning

ABSTRAK

Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) SD Negeri Kedungpane 01 Semarang." Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang, 2025. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas I, yang ditunjukkan oleh kesulitan mengenali huruf, kurang tepat dalam mengeja, membaca dengan terbata-bata, serta lemahnya pemahaman terhadap isi bacaan. Selain itu, pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru dan belum melibatkan media serta strategi yang mampu mengaktifkan siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri Kedungpane 01 Semarang. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas I semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes kemampuan membaca permulaan, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penilaian mengacu pada empat aspek membaca permulaan, yaitu pengenalan huruf, kemampuan mengeja, kelancaran membaca, dan pemahaman isi bacaan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah diterapkannya PBL. Nilai rata-rata pra-siklus sebesar 2,18 meningkat menjadi 2,83 pada siklus I, dan kembali meningkat menjadi 3,48 pada siklus II. Peningkatan tersebut didukung oleh hasil observasi aktivitas siswa yang menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam membaca, berdiskusi, serta memahami isi bacaan. Dengan demikian, penerapan Model Problem Based Learning terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri Kedungpane 01 Semarang.

Kata kunci : membaca permulaan, Problem Based Learning, literasi dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi kemampuan akademik, sosial, emosional, dan karakter peserta didik. Pada jenjang ini, keterampilan literasi dasar, terutama membaca permulaan, menjadi kompetensi mendasar yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran di tingkat selanjutnya. Membaca tidak hanya dipahami sebagai aktivitas melafalkan huruf atau rangkaian kata, tetapi merupakan proses kognitif yang kompleks yang melibatkan kemampuan menafsirkan simbol bahasa, memahami makna, serta

menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki (Tarigan, 2018). Dengan demikian, penguasaan kemampuan membaca permulaan merupakan langkah awal yang krusial dalam membangun kompetensi literasi yang berkelanjutan.

Membaca permulaan merupakan tahapan awal dari proses membaca yang menekankan pada kemampuan mekanis seperti mengenali huruf, mengeja, dan membaca kata atau kalimat sederhana. Kemampuan ini menjadi pondasi bagi kemampuan membaca lanjutan yang lebih berfokus pada pemahaman teks (Dalman, 2017).

Kurikulum Merdeka yang dikeluarkan oleh Kemdikbudristek (2022) memberikan penekanan kuat pada pengembangan kompetensi literasi sejak kelas rendah, karena literasi menjadi dasar bagi seluruh kompetensi akademik di sekolah dasar.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Kedungpane 01 Semarang masih rendah dan memerlukan perhatian serius. Berdasarkan pengamatan awal peneliti sebagai guru kelas, ditemukan bahwa sebagian siswa belum dapat mengenali huruf dengan tepat, kesulitan mengeja, dan membaca kata serta kalimat sederhana dengan terbata-bata. Beberapa siswa juga belum mampu memahami isi bacaan, sehingga tidak dapat menjawab pertanyaan sederhana berdasarkan teks yang dibaca. Kondisi ini sejalan dengan temuan Rahim (2018) dan Rahayu (2021) yang menunjukkan bahwa hambatan membaca pada kelas awal umumnya disebabkan oleh kurangnya stimulasi literasi, pembelajaran yang monoton, serta

minimnya penggunaan media yang menarik bagi siswa.

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca permulaan adalah praktik pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Penggunaan metode membaca bergilir dan latihan pengulangan sering kali membuat siswa pasif dan kurang terlibat dalam proses belajar (Samsudin, 2020). Dalam pandangan teori konstruktivisme, Piaget (1972) menjelaskan bahwa siswa usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga mereka lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman nyata, interaksi sosial, dan penggunaan media visual. Dengan demikian, pembelajaran membaca seharusnya dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan memungkinkan siswa terlibat aktif selama proses membaca.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning/PBL) menjadi salah satu alternatif yang relevan diterapkan dalam pembelajaran membaca permulaan. PBL menempatkan masalah autentik sebagai pemicu

kegiatan belajar, di mana siswa didorong untuk menganalisis, membaca, berdiskusi, dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang ditemukan (Arends, 2019). Hmelo-Silver (2017) menyatakan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, serta pemahaman konsep.

Dalam konteks membaca permulaan, PBL dapat diimplementasikan melalui penyediaan teks bergambar yang memuat masalah sederhana dan dekat dengan kehidupan siswa. Media visual tidak hanya membantu siswa mengenali konteks bacaan, tetapi juga mendorong kemampuan prediksi serta meningkatkan keterlibatan selama proses membaca. Perspektif teori sosiokultural Vygotsky (1978) juga menegaskan bahwa interaksi antarsiswa dan dukungan guru (scaffolding) dapat mempercepat perkembangan kognitif serta kemampuan bahasa siswa.

Keefektifan PBL dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa telah diperkuat oleh berbagai penelitian terdahulu. Lestari dan Rahmawati (2019) membuktikan

bahwa PBL dapat meningkatkan pemahaman bacaan melalui kegiatan analisis dan penyelidikan. Fitriani (2020) serta Susanto (2022) menemukan bahwa PBL mampu meningkatkan kelancaran membaca dan motivasi siswa. Penelitian terbaru oleh Pratiwi (2023) juga menunjukkan bahwa PBL berbasis teks bergambar sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I.

Dari aspek regulasi, pembelajaran interaktif dan kontekstual memiliki dasar hukum yang kuat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang aktif, kreatif, dan mandiri. Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menekankan bahwa pembelajaran harus melibatkan siswa secara aktif, mendorong pemecahan masalah, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna—selaras dengan karakteristik PBL.

Dengan memperhatikan hasil observasi awal, landasan teoritis,

serta regulasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Kedungpane 01 Semarang membutuhkan suatu model pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dipandang sebagai solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Oleh karena itu, peneliti melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul: "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah di SDN Kedungpane 01 Semarang."

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas I semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes kemampuan membaca permulaan, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penilaian mengacu pada empat aspek

membaca permulaan, yaitu pengenalan huruf, kemampuan mengeja, kelancaran membaca, dan pemahaman isi bacaan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning (PBL) memberikan dampak positif dan signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Kedungpane 01 Semarang. Peningkatan skor rata-rata yang terlihat dari pra-siklus hingga siklus II mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis masalah sangat relevan diterapkan pada pembelajaran membaca di kelas rendah.

Temuan penelitian ini dapat dianalisis melalui beberapa aspek berikut:

1. PBL meningkatkan partisipasi dan aktivitas siswa

Melalui tahapan PBL, siswa tidak hanya membaca tetapi juga aktif mengamati gambar, mengidentifikasi masalah dalam teks, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat. Aktivitas ini membuat pembelajaran lebih bermakna sehingga motivasi belajar meningkat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Arends (2019) yang menyatakan bahwa PBL mendorong keterlibatan siswa secara aktif melalui proses pemecahan masalah dan diskusi kolaboratif. Peningkatan keaktifan ini juga tercermin pada hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa terlibat dalam proses membaca dan diskusi, terutama pada siklus II.

2. PBL meningkatkan kelancaran membaca dan pemahaman bacaan

Tahap penyelidikan dalam PBL membuat siswa membaca teks secara berulang, baik secara individu maupun kelompok. Aktivitas membaca berulang ini terbukti meningkatkan akurasi pelafalan, intonasi, dan kelancaran membaca.

Menurut Hmelo-Silver (2017), PBL mendorong siswa memproses informasi secara mendalam melalui eksplorasi aktif dan refleksi, sehingga kemampuan pemahaman meningkat.

Penggunaan media gambar juga membantu siswa

memahami konteks bacaan. Hal ini sejalan dengan teori Piaget (1972), bahwa siswa usia kelas awal berada pada tahap operasional konkret sehingga membutuhkan rangsangan visual untuk membantu memahami teks.

3. PBL sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, kontekstual, dan memberikan ruang bagi siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan melalui aktivitas bermakna.

PBL sejalan dengan karakteristik tersebut karena:

- a. memberikan pengalaman belajar kontekstual melalui masalah nyata,
- b. mengembangkan kemampuan bernalar kritis dan komunikasi,
- c. menempatkan siswa sebagai subjek belajar,
- d. mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek literasi dasar, gotong royong, dan kemandirian.

Seperti dijelaskan (Kemdikbudristek (2022)), pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan yang direkomendasikan untuk meningkatkan kompetensi literasi.

4. PBL mendukung teori sosiokultural Vygotsky

Kegiatan diskusi kelompok dalam PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui interaksi sosial. Siswa yang sudah lebih mampu dapat membantu teman lainnya, sehingga terjadi proses pembelajaran dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD).

Guru juga memberikan *scaffolding*, yaitu dukungan berupa pengarahan, contoh membaca yang benar, dan penjelasan kosakata. Strategi ini secara bertahap membuat siswa lebih mandiri dalam membaca.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus melalui penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

(Problem Based Learning/PBL), diperoleh simpulan bahwa penggunaan model PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Kedungpane 01 Semarang. Peningkatan kemampuan tersebut terlihat pada seluruh aspek penilaian, yaitu pengenalan huruf, mengeja, kelancaran membaca, dan pemahaman isi bacaan.

Adapun simpulan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Kondisi pra-siklus menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata 2,18. Siswa mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, salah mengeja, membaca dengan terbata-bata, serta kurang mampu memahami isi teks sederhana. Proses pembelajaran yang cenderung konvensional dan kurang memberikan konteks membuat siswa kurang aktif dan kurang termotivasi.
2. Pelaksanaan tindakan pada Siklus I melalui penerapan model PBL mulai menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca siswa. Kegiatan

orientasi masalah, diskusi kelompok, serta penyelidikan terhadap teks bergambar membantu siswa mulai membaca dan memahami isi bacaan. Rata-rata kemampuan membaca meningkat menjadi 2,83, meskipun sebagian siswa masih menunjukkan keraguan dalam membaca dan belum berperan aktif dalam diskusi kelompok.

3. Pada Siklus II, setelah dilakukan perbaikan melalui penyediaan teks yang lebih menarik, penggunaan media pendukung seperti kartu kata dan gambar seri, serta pembimbingan individual bagi siswa yang membutuhkan, peningkatan kemampuan membaca semakin signifikan. Nilai rata-rata meningkat menjadi 3,48, dan mayoritas siswa mencapai kategori *Lancar* dan *Sangat Lancar*. Aktivitas siswa selama membaca, percaya diri dalam berdiskusi, serta kemampuan memahami isi bacaan juga menunjukkan perkembangan yang konsisten.

Secara keseluruhan, penerapan Model Pembelajaran

Berbasis Masalah (PBL) terbukti mampu:

1. meningkatkan aktivitas dan partisipasi siswa dalam pembelajaran membaca melalui kegiatan diskusi dan penyelidikan,
2. meningkatkan kelancaran membaca dan pemahaman isi bacaan melalui penyajian masalah kontekstual dan penggunaan media visual,
3. membantu siswa menghubungkan informasi dari gambar ke teks secara lebih bermakna,
4. menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kolaboratif, serta sesuai dengan prinsip pembelajaran berpusat pada siswa dalam Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, model PBL dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2016). *Pembelajaran literasi: Strategi dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Arends, R. (2019). *Learning to teach* (11th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Arikunto, S. (2020). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ausubel, D. (2000). *Educational psychology: A cognitive view*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Dalman. (2017). *Keterampilan membaca*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Dewi, R. (2021). Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu kata pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 113–122.
- Fitriani, S. (2020). Penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas awal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 45–54.
- Hmelo-Silver, C. (2017). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 29, 261–283.
- Ibrahim, M., & Nur, M. (2018). *Pembelajaran berbasis masalah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kemdikbud. (2016). *Pedoman pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemdikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Capaian pembelajaran dan panduan pembelajaran*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2000). *The action research planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Lestari, T., & Rahmawati, I. (2019). Implementasi model PBL untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 67–75.
- Lestari, W. (2022). Pengaruh lingkungan literasi sekolah terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas rendah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Dasar*, 6(1), 22–31.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. New York: Basic Books.
- Pratiwi, E. (2023). Efektivitas Problem Based Learning berbasis teks bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 1–10.
- Rahim, F. (2018). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahayu, N. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa

- kelas I sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 89–98.
- Samsudin, A. (2020). Tantangan pembelajaran membaca pada kelas awal sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 15(1), 34–42.
- Suryani, W. (2022). Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Riset Pembelajaran Bahasa*, 4(2), 101–110.
- Susanto, A. (2022). Meningkatkan kemampuan membaca melalui model pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 55–63.
- Suprijono, A. (2020). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyadi. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan Dasar*, 12(1), 15–23.
- Suyatno, S. (2019). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD*. Surabaya: Unesa University Press.
- Tarigan, H. G. (2018). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. (2019). *Model-model pembelajaran inovatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wulandari, S. (2020). Pengembangan motivasi membaca siswa melalui pembelajaran literasi berbasis cerita anak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 77–85.